

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR GEGURITAN DALAM PELAJARAN BAHASA JAWA DI KELAS VIII-F SMPN 2 KUTOREJO MOJOKERTO DENGAN STRATEGI "OBSUNG"

Sumikah

SMPN 2 Kutorejo, Sumikah.sumikah23@gmail.com

Abstrak. Pada uji kompetensi tentang guritan, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020 mendapat nilai rata-rata yang sangat rendah. Indikator keberhasilan pada ulangan harian bahasa Jawa tentang geguritan meliputi 3 aspek yaitu tema, diksi, dan latar. Nilai rata-rata hasil ulangan harian pada aspek tema sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 36,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 11 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Rata-rata hasil ulangan harian unsur diksi sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur diksi. Rata-rata hasil ulangan harian pada aspek latar sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan strategi "obsung" untuk meningkatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa melalui pengalamannya dalam situasi yang nyata, serta melatih siswa untuk berdiri sendiri sebagai pembelajar yang otonom. Dengan strategi "obsung", siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti adalah sebagai guru di kelas yang berkedudukan sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Observasi terbagi menjadi dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sejenis dengan bobot yang beda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa penerapan strategi "obsung" sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Jawa tentang guritan. Hal ini berdasar hasil post test yang terus meningkat dari siklus pembelajaran pertama hingga siklus pembelajaran terakhir. Penerapan strategi "obsung" dalam pembelajaran bahasa Jawa tentang guritan, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menguraikan guritan sehingga menjadi sebuah prosa. Pada pembelajaran selanjutnya siswa diberi tugas untuk mencari guritan sendiri, selanjutnya diubah menjadi prosa.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Guritan, Strategi "Obsung"

Abstract. In the competency test on octopus, class VIII-F students of SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto for the 2019/2020 academic year received a very low average score. Indicators of success in the Javanese daily test on geguritan include 3 aspects, namely theme, diction, and setting. The average value of the results of daily tests on the theme aspect is 54.2 and the classical learning completeness reaches 36.7%. This shows that there are 11 students out of 30 students who have finished studying. The average diction element daily test result is 54.2 and the classical learning completeness reaches 50%. This shows that there are 15 students out of 30 students who have completely studied diction. The average daily test result on the background aspect is 53.8 and the classical learning completeness is 46.7%. This shows that there are 14 students out of 30 students who have finished studying. So through this classroom action research, researchers will apply an "objective" strategy to improve process skills for solving problems, learn the role of adults through their experiences in real situations, and train students to stand alone as autonomous learners. With the "observation" strategy, students can be involved in the learning process. In this study, the presence of the researcher was as a teacher in a class who served as a permanent teacher and was carried out as usual, so that students did not know that they were being studied. In this way it is expected to obtain data that is as objective as possible for the validity of the required data. The observation was divided into two cycles, where each cycle was subjected to the same treatment with different weights. Based on the research that has been done, it is concluded that the application of the "observation" strategy is very effective in increasing learning achievement in Javanese about guritan. This is based on the post-test results which continue to increase from the first learning cycle to the last learning cycle. Applying the "obsung" strategy in learning Javanese about guritan, the teacher gives assignments to students to read and decipher guritan so that it becomes prose. In the next lesson, students are given the task of finding their own strokes, which are then converted into prose.

Keywords: Learning Achievement, Guritan, "Obsung" Strategy

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajibannya untuk melestarikan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Belakangan ini bahasa Jawa sudah mengalami kemunduran secara fungsional, hal ini disebabkan oleh terus menyempitnya pemahaman terhadap jagat kata bahasa Jawa. Selain itu pengajaran bahasa terancam bubar karena tidak ada petunjuk pelaksanaannya, adanya kecemburuan bahkan rasa *isin* dikalangan generasi tua terhadap upaya pembaharuan kreatif pemanfaatan kosakata bahasa Jawa secara maksimal oleh generasi muda. Satu penyebab lagi yaitu terdesaknya bahasa Jawa oleh rekayasa nasionalisme bahwa kita harus mewadahi dalam bahasa Jawa sebagai bahasa nasional (Mardianto, 1993: 4).

Pembelajaran bahasa Jawa di SMP pada umumnya, memang banyak mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain berkaitan dengan keengganan guru dalam mengajarkan apresiasi sastra kepada siswanya. Salah satu penyebab keengganan tersebut adalah faktor SDM. Di wilayah Jawa Timur, para guru bahasa Jawa sebagian besar memang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa (Darni, 2003:17-18). Guru bahasa Jawa diambil dari guru bidang studi lain, seperti Bahasa Jawa, Kesenian, Sejarah, PPKn, dan lain-lain. Kerancuan pembelajaran bahasa Jawa di Jawa Timur, juga disebabkan oleh kedudukan

mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib. Namun kata wajib tersebut mulai diabaikan oleh beberapa sekolah, terutama sekolah swasta favorit. Mereka mengganti mata pelajaran bahasa Jawa dengan mata pelajaran Komputer, bahasa Mandarin, dan lain-lain. Pada umumnya sekolah seperti itu beranggapan bahwa bahasa Jawa, merupakan mata pelajaran yang tidak dapat memberikan kontribusi bisnis yang meyakinkan.

Mata pelajaran bahasa Jawa hendaknya lebih menekankan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Siswa tidak lagi menghafalkan teori-teori yang diberikan oleh guru melalui ceramah, tetapi siswa dituntut untuk bisa menerapkan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Jadi dari pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, diharapkan siswa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu dan mampu memanfaatkannya dalam kehidupan mereka. Dan yang paling utama adalah siswa mampu berbahasa Jawa dengan baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Begitu juga dengan materi sastra, siswa tidak hanya menghafalkan teori sastra atau hasil-hasil sastra Jawa saja, tetapi harus mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis karya sastra, serta mengerti dan dapat mengambil manfaat dari isi serta pesan dalam karya sastra Jawa.

Pada uji kompetensi tentang *guritan*, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020 mendapat nilai rata-rata yang sangat rendah. Indikator keberhasilan pada ulangan harian bahasa Jawa tentang *geguritan* meliputi 3 aspek yaitu tema, diksi, dan latar. Nilai rata-rata hasil ulangan harian pada aspek tema sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 36,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 11 siswa dari

30 siswa sudah tuntas belajar. Rata-rata hasil ulangan harian unsur diksi sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur diksi. Rata-rata hasil ulangan harian pada aspek latar sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. KKM yang telah ditentukan sebesar 70.

Dalam cuplikan *guritan* berjudul “*Dakpilih Pangarsa Kinasih*” karya Anie Sumarno, terbit di Majalah PS, No. 17/2005, sebagai berikut:

*pangarsa kinasih ya pangarsa sing
bisa ngrasakake ngelih
ing wetenge wong-wong sing abot
sangane urip saben dinane*

*alusing budi lan aruming wicara
jumbuh karo grenjet, greget
budidaya
nyukupi butuhe warga sabangsa*

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata *pangarsa*, *sangane urip*, *ngelih*, *grenjet*. Dari analisis soal didapat data bahwa kesulitan paling banyak dialami siswa ketika mereka harus mengubah teks *guritan* menjadi prosa. Siswa banyak yang tidak memahami kosa kata bahasa Jawa. Siswa juga mengalami kesulitan ketika mereka diberi tugas membaca *guritan* dengan benar. Siswa tidak dapat melafalkan teks *guritan*, intonasi dan yang yang tepat.

Dari diskusi bersama teman sejawat, didapat dugaan bahwa pembelajaran bahasa Jawa berlangsung hanya dengan menggunakan metode ceramah tanpa disertai metode lain yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan suatu metode pembelajaran untuk

membimbing siswa memahami *guritan*. Dari pihak siswa, siswa sulit menangkap cara mengubah teks *geguritan* menjadi prosa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyuruh siswa membuka buku paket, selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk membaca *guritan* yang tertulis pada buku tersebut. Selanjutnya, siswa diberi tugas mengubah teks *guritan* menjadi prosa, tanpa memberikan bimbingan tahap-tahap yang harus dilalui siswa. Sementara siswa mengerjakan tugas, guru mengerjakan hal lain, seperti mengoreksi pekerjaan rumah siswa. Beberapa saat kemudian guru menanyakan tugas kepada siswa satu persatu. Sebagian besar hasil kerja siswa kurang memuaskan. Selanjutnya guru menyampaikan contoh mengubah teks *guritan* menjadi prosa yang menurutnya benar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran menuntut guru membimbing siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *guritan*, siswa tidak hanya sebatas memahami *guritan*. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana proses yang dilalui siswa dalam mengungkapkan suatu pesan yang terkandung dalam *guritan* tersebut. Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan menerapkan strategi “*obsung*” untuk meningkatkan keterampilan proses untuk memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa melalui pengalamannya dalam situasi yang nyata, serta melatih siswa untuk berdiri sendiri sebagai pembelajar yang otonom. Dengan strategi “*obsung*”, siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran..

Kata “*obsung*” berasal dari suku kata “*ob*” dan “*sung*”. “*ob*” berarti observasi, “*sung*” berarti langsung. Strategi “*obsung*” menekankan pada proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran,

sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan konsep pembelajaran. Pembelajaran ini berorientasi pada metode *inquiry*.

Strategi Pembelajaran “*Obsung*”

Pringgowidagda dalam Mulyadi dan Risminawati (2012:4) menyatakan bahwa strategi diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Surtikanti dan Santoso (2008:28) strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut Joni dalam Anitah (2008:124) berpendapat bahwa strategi adalah ilmu atau kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara, teknik, taktik, siasat, kiat dan ilmu didalam memanfaatkan segala sumber yang berisi garis besar haluan yang dilakukan seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Alwi dalam Sufanti, M. (2010:30) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan seorang belajar. Menurut Smith dan Ragan dalam Rusmono (2012:6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses, cara, perbuatan dan usaha yang

dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mengelola informasi, kejadian, atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi pembelajar sehingga memperoleh tujuan belajar yang dipelajari.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Kasmadi dan Sunariah (2013:30) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran. Romizowsky dalam Rusmono (2012:22) mendefinisikan strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Surtikanti dan Santoso, 2008:31). Sedangkan menurut Senjaya dalam Subadi (2011:118) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara, pola-pola umum yang dilakukan oleh guru dan anak didik untuk memilih strategi pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran dalam perwujudan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah digariskan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Kata “*obsung*” berasal dari suku kata “*pa*” dan “*sung*”. “*ob*” berarti observasi, “*sung*” berarti langsung. Strategi “*obsung*” menekankan pada proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan konsep pembelajaran.

Strategi pembelajaran “*obsung*” adalah strategi pembelajaran yang dilakukan sebagai studi yang direncanakan oleh pendidik bersama peserta didik kesuatu tempat untuk memperoleh pengalaman langsung. Penerapan strategi ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek yang dikunjungi serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran “*obsung*” berorientasi pada metode *field visit*. Metode *field visit* adalah metode yang dilakukan sebagai studi yang direncanakan terlebih dahulu oleh pendidik bersama peserta didik ke suatu tempat untuk memperoleh pengalaman langsung (Sudjana, 2005:147). Penyusunan rencana *field visit* didasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan dan dinyatakan oleh para peserta didik. Kebutuhan belajar itu didapat dilengkapi pula dengan demikian rencana itu dapat disertai oleh lembaga dan masyarakat. Rencana itu membuat komponen-komponen antara lain: tujuan belajar yang ingin dicapai melalui *field visit*, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pembagian tugas, pengaturan penempatan peserta didik di lapangan, jadwal dan waktu kegiatan, laporan proses, serta tindak lanjut.

Langkah-langkah penerapan strategi sebagai berikut:

- a. Pendidik mengidentifikasi kedudukan belajar dari para peserta didik.
- b. Atas dasar kebutuhan itu, pendidik bersama peserta didik menyusun rencana pelaksanaan.
- c. Pendidik membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dengan kegiatan antara lain:

- 1) Mengarahkan dan memotivasi para peserta didik untuk melakukan tugas dan kegiatan sebagaimana tercantum dalam rencana.
 - 2) Menugaskan atau bersama peserta didik melakukan monitoring, supervisi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran.
- d. Selesai kegiatan para peserta didik menyusun laporan pelaksanaan.
 - e. Para peserta didik mendiskusikan proses.
 - Keunggulan dan kelemahan penerapan strategi sebagai berikut:
 - a. Keunggulan
 - 1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa melalui pengalaman langsung dari situasi kehidupan nyata.
 - 2) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan pengetahuan yang telah diorganisasi untuk memecahkan masalah dalam dunia kehidupan yang sebenarnya.
 - 3) Peserta didik dapat bekerja sama dengan menggabungkan latar belakang perorangan yang berbeda-beda.
 - 4) Peserta didik termotivasi untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam kehidupan nyata.
 - 5) Dapat menimbulkan kegiatan belajar yang bergairah dan bergembira.
 - b. Kelemahan
 - 1) Memerlukan kerja sama yang erat dan motivasi tinggi diantara siswa.
 - 2) Menuntut kemahiran siswa untuk kreatif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.
 - 3) Memerlukan kegiatan monitoring, supervisi dan pengarahan.
 - 4) Waktu yang diperlukan mungkin lebih lama dari waktu yang telah direncanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Proses yang terjadi dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup telaah, diagnose, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk yang pertama yaitu guru sebagai peneliti. Peneliti melakukan tindakan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain dengan tujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang timbul dalam pembelajaran. Tujuan lain dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Peneliti selaku guru kelas, secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan serta sampai pada tahap refleksi.

Keberadaan guru dengan tujuan melakukan tindakan penelitian dikelas tidak disadari oleh peserta didik. Kehadiran peneliti didalam kelas adalah sebagai guru di kelas yang berkedudukan sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak mengetahui jika dirinya sedang diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Variabel penelitian terdiri dari variabel masalah dan variabel tindakan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel masalah adalah hasil belajar geguritan dan yang menjadi variabel tindakan adalah penerapan strategi "*obsung*". Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan teknik berikut: 1). Observasi melalui lembar observasi dan catatan lapangan, 2). Tes melalui rubrik penilaian tes kinerja.

Analisa data dilakukan dengan cara perbandingan proses pembelajaran, perilaku siswa dan penilaian kinerja dari hasil siswa pada setiap siklus, dengan cara ini akan diketahui tahapan atau peningkatan yang terjadi sebagai hasil dari penerapan tindakan. Pada bagian akhir dilakukan perbandingan dengan teori yang dituliskan pada landasan teori untuk mengungkapkan makna hasil tindakan. Data kuantitatif akan diolah secara kuantitatif, meliputi rata-rata dan persentase. Data kualitatif diolah secara kualitatif dengan cara memberi makna pada kelompok data yang diperoleh.

Analisa data dilakukan dengan cara perbandingan proses pembelajaran, perilaku siswa dan penilaian kinerja dari hasil siswa pada setiap siklus, dengan cara ini akan diketahui tahapan atau peningkatan yang terjadi sebagai hasil dari penerapan tindakan. Pada bagian akhir dilakukan perbandingan dengan teori yang dituliskan pada landasan teori untuk mengungkapkan makna hasil tindakan. Data kuantitatif akan diolah secara kuantitatif, meliputi rata-rata dan persentase. Data kualitatif diolah secara kualitatif dengan cara memberi makna pada kelompok data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Indikator keberhasilan pada ulangan harian bahasa Jawa tentang geguritan meliputi 3 aspek yaitu tema, diksi, dan latar. Nilai rata-rata hasil ulangan harian sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 36,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 11 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada aspek tema secara klasikal belum tercapai, karena

ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%. Rata-rata hasil ulangan pada aspek diksi sebesar 54,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 15 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar unsur Diksi. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 76,7%. Rata-rata hasil ulangan pada aspek latar sebesar 53,8 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada aspek Latar secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwatabel 4.4, tampak bahwa indikator keberanian mengeluarkan pendapat masih kurang baik. Rata-rata skor untuk indikator keberanian mengeluarkan pendapat sebesar 1,03. Rata-rata skor indikator menyelesaikan tugas sebesar 2,30. Pada indikator ketertiban, siswa mendapat skor 2,56. Maka dalam penelitian tindakan ini akan diterapkan strategi “*obsung*”, untuk meningkatkan meningkatkan prestasi belajar pelajaran bahasa Jawa tentang *guritan*.

Siklus Pertama

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus pertama dilaksanakan pada jam ketiga dan keempat. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Kegiatan pembelajaran siklus pertama diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru mendemonstrasikan baca *guritan* berjudul “*Surapati*” dengan intonasi dan

ekspresi yang sesuai dengan makna *guritan*. Dengan mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru siswa mendemonstrasikan baca *guritan* di depan kelas. Guru menjelaskan sekilas unsure-unsur instrinsik pembentuk *guritan* berkaitan dengan *guritan* yang akan diapresiasi, seperti rima, metafora, gatra, dan tema. Siswa membentuk kelompok kecil untuk persiapan apresiasi *guritan* secara kelompok. Guru menjelaskan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam apresiasi *guritan*, seperti tema, rima, dan gaya bahasa. Guru memberi contoh memparafrasekan isi suatu alinea *guritan Surapati*. Siswa melakukan apresiasi *guritan Surapati* dengan dipandu oleh asesmen kinerja yang telah disiapkan guru secara berkelompok. Hasil apresiasi dituangkan dalam bentuk tertulis. Sementara siswa melakukan apresiasi, guru berkeliling mengamati dan membantu kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses apresiasi *guritan*.

Selama proses pembelajaran yang berperan sebagai guru adalah peneliti, dibantu oleh teman sejawat. Dari kegiatan observasi didapat data bahwa pembelajaran sudah berjalan baik, sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Penguasaan kelas bagus. Aktif membimbing siswa dengan cara berjalan mendekati siswa untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa sudah cukup baik. Namun ada beberapa siswa yang masih main-main dalam melaksanakan diskusi kelompok. Ada beberapa siswa yang hanya mengandalkan siswa yang pandai. Tidak mau bekerja sama, hanya mencontek hasil kerja temannya. Namun guru tidak putus asa membimbing dan menasihati. Maka perlu diadakan perubahan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dari kegiatan observasi didapat data bahwa pembelajaran yang berlangsung sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan siswa sangat aktif semua siswa melakukan pengamatan. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Anggota kelompok aktif melaksanakan diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal/permasalahan yang ada. Ada beberapa siswa yang tidak ikut diskusi. Mereka hanya mengandalkan hasil kerja anggota kelompok lain.

Pada tahap observasi ini dilaporkan tentang ketepatan rancangan yang dipersiapkan termasuk format asesmen, pelaksanaan kegiatan apresiasi oleh guru, dan kondisi siswa. Dengan waktu yang tersedia, 2 X 40 menit, rancangan materi yang dibuat terlalu banyak. Dalam rancangan yang disusun, apresiasi guritan selain pencarian makna *guritan*, juga ditelusuri tentang rima dan makna kias. Dua hal tersebut, yakni rima dan makna kias memang aspek keindahan utama dalam *guritan*, namun pada pembelajaran riil dengan kondisi siswa yang masih belum mengenal guritan sama sekali, maka pencarian rima dan makna kias memerlukan waktu yang sangat panjang. Sedangkan waktu yang tersedia untuk apresiasi *guritan* sangat terbatas. Di sisi lain, pembacaan *guritan* oleh guru sangat menarik perhatian siswa. Namun, pembacaan *guritan* juga harus dibatasi, jangan banyak menyita waktu.

Kata-kata yang dipakai dalam format asesmen memang merupakan bahasa Jawa yang layak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pembelajaran riil menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan masih sulit dipahami siswa. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa siswa yang cenderung didominasi oleh bahasa Jawa. Perlu dipikirkan formula bahasa yang mudah dipahami siswa, agar pembelajaran

apresiasi dapat diterima dan disukai siswa.

Materi *guritan* masih belum sesuai dengan kemampuan siswa. Kesulitan bahasa dalam *guritan* dan makna yang tersembunyi menyebabkan pencarian makna kurang berhasil. Siswa menunjukkan kondisi kelas yang agak ramai. Selain mereka ramai yang dipicu oleh banyaknya kata-kata sulit yang tidak mereka ketahui. Namun kesulitan bahasa diatasi guru dengan lebih aktif berkeliling ke masing-masing kelompok untuk memberikan bimbingan. Dengan bimbingan guru tersebut siswa menjadi termotivasi untuk melakukan apresiasi. Di samping memberikan bimbingan, guru juga memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Permasalahan anggota kelompok yang kurang aktif merupakan hambatan yang berarti dalam proses pembelajaran. Namun guru tidak putus asa untuk tetap berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan kepada mereka. Di samping memberikan bimbingan, guru juga memberikan motivasi belajar kepada siswa. Kelompok yang kurang motivasi dan kurang aktif dalam diskusi kelompok menjadi perhatian utama guru. Guru selalu siap menjawab dan memberikan penjelasan kepada siswa yang kurang paham.

Hasil observasi yang diuraikan diakhiri dengan refleksi. Hasil refleksi diantaranya adalah perlunya dilaksanakan siklus pembelajaran lanjutan karena belum mencapai persentase minimal yang ditentukan sebesar 85%, dengan cara lebih meningkatkan minat keterlibatan siswa yaitu dengan memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, diperbaiki pada siklus kedua dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam

kelompok atau memberikan media yang lebih banyak.

Siklus Kedua

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus kedua dilaksanakan pada jam ketiga dan keempat. Kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan appersepsi. Selanjutnya Guru mendemonstrasikan baca *guritan* berjudul *Aja Nangis Sri* dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan makna *guritan*. Dengan mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru siswa mendemonstrasikan baca *guritan* di depan kelas. Siswa membentuk kelompok kecil untuk persiapan apresiasi *guritan* secara kelompok. Guru menjelaskan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam apresiasi *guritan*, seperti tema, rima, dan gaya bahasa. Guru memberi contoh memparafrasekan isi suatu alinea *guritan Aja Nangis Sri*. Siswa melakukan apresiasi *guritan Aja Nangis Sri* dengan dipandu oleh asesmen kinerja yang telah disiapkan guru secara berkelompok. Hasil apresiasi dituangkan dalam bentuk tertulis. Sementara siswa melakukan apresiasi, guru berkeliling mengamati dan membantu kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses apresiasi *guritan*. Siswa dengan dipimpin oleh guru mendiskusikan hasil apresiasi secara klasikal. Guru memimpin jalannya diskusi dan meluruskan jika terjadi hal-hal yang menyimpang dari materi *guritan*. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi soal post test.

Dari kegiatan observasi didapat data bahwa pembelajaran sudah berjalan baik, sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dari kegiatan ini didapat data bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran lebih baik. Karena setiap anggota kelompok diberi tugas mandiri, sebelum didiskusikan dalam kelompok.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dari hasil pengamatan terekam bahwa format asesmen yang disusun dapat dikatakan efektif dalam membimbing siswa mengapresiasi *guritan*. Siswa dapat menyelesaikan proses apresiasi dengan arahan format asesmen sampai pada tahap penuangan makna *guritan* menjadi sebuah karya apresiasi secara tertulis.

Kata-kata yang dipakai dalam format asesmen sudah dapat dipahami oleh siswa. Penjelasan kata-kata sulit dengan bahasa Jawa sangat membantu siswa memahami bimbingan yang tertuang dalam asesmen. Sebenarnya penggunaan penjelasan dalam bahasa Jawa ini terasa janggal. Namun strategi tersebut harus ditempuh agar asesmen dapat dipahami siswa. Begitu pula, dalam mengajar, guru harus menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia untuk mewujudkan kelancaran komunikasi dengan siswa. Namun, kata-kata dalam bahasa Jawa yang digunakan sifatnya hanya membantu menjelaskan kata-kata bahasa Jawa yang sulit.

Materi *guritan* yang telah diturunkan derajat kesulitannya telah banyak mendukung kelancaran proses apresiasi. Namun, masih ada kata-kata sulit yang menjadi kendala dalam apresiasi. Memang sudah menjadi ciri khas bahwa bahasa puisi merupakan bahasa indah yang dipilih secara jeli, sehingga untuk memahaminya diperlukan konsentrasi dan kemampuan yang tidak sederhana. Waktu banyak tersita pada pencarian kata-kata sulit. Dengan adanya kendala pada kata-kata sulit dalam *guritan*, maka penggalian makna dalam rangka apresiasi *guritan* tidak dapat dicapai secara maksimal. Dari sisi guru, penjelasan materi dan penerapan asesmen sudah pas. Tema yang menjadi materi utama dalam apresiasi telah dapat dipahami siswa. Guru memberikan

contoh pencarian tema. Guru juga tampak aktif memberikan penjelasan dan bimbingan kepada siswa dengan berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain. Kelompok yang kurang motivasi dan kurang aktif dalam diskusi kelompok menjadi perhatian utama guru.

Sebagai pelaksanaan asesmen diri siswa, siswa diberi kebebasan untuk mencari dan memilih salah satu guritan yang disukai untuk diapresiasi. Karena ketuntasan belajar yang tercapai sudah melebihi persentase belajar yang ditetapkan dalam teknik analisis data, serta hasil observasi teman sejawat yang menunjukkan bahwa pada siklus kedua tidak ditemukan kekurangan-kekurangan, maka tidak diperlukan siklus pembelajaran lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi “*obsung*” sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Jawa tentang *guritan* di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini berdasar hasil post test yang terus meningkat dari siklus pembelajaran pertama hingga siklus pembelajaran terakhir. Penerapan strategi “*obsung*” dalam pembelajaran bahasa Jawa tentang *guritan* di kelas VIII-F SMP Negeri 2 Kutorejo Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020, dimulai dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca dan menguraikan *guritan* sehingga menjadi sebuah prosa. Pada pembelajaran selanjutnya siswa diberi tugas untuk mencari *guritan* sendiri, selanjutnya diubah menjadi prosa. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Suparto. 1994. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- Damono, Sapardi Djoko. 1997. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah isi, Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta; Pusat Bahasa.
- Galinsky, A.D., Gilin, D.&Maddux, William W. 2010. *The Role Empathy and Perspective -Taking in the Resolution of Social Conflicts*. Sydney Symposium of Social Psychology
- Guglielmino, P.J.(2007). *Self directed learning readiness scale*. New York
- Jhon Wiley & Sons, Inc.ennings, Stephen. (2007). *Personal development plans and self-directed learning for healthcare professionals: are they evidence based?*. San Fransisco
- KS., Bath SM., Pharma. Kamat., Shety. 2005. *Postpartum Depression: Prevalence and Associated Factors among Women in India*. Womens Health, Issues Care 1:1 Joy, 2010
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru guru se Kabupaten Tuban.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, 2005. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung . Falah Production
- Suryabrata, S. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset

- Titik Sugiarti, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Penerbit : Alfabeta. Bandung
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung . PT. Remaja Rosda Karya
- Wibawa, Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Depdiknas.